

Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah dan William Stern

Rahmat Solihin

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang

solihin.elrahmat@gmail.com

Abstract

This study aims to determine and analyze the thoughts and concepts provided by Ibn Taimiyah and William Stern in education. The approach in this study is a qualitative approach that is descriptive-interpretive. The type of research used is library research. The data obtained is a descriptive narrative about the educational concepts of Ibn Taimiyah and William Stern which are sourced from the works of Ibn Taimiyah and William Stern as well as other reference sources that discuss their works. The results of the study show that Ibn Taimiyah's thoughts in education, it can be said that the core of his educational concept is trying to return Muslims to practice Islam by digging from its main sources, namely the Qur'an and Sunnah, so that the purpose of education is more emphasized in order to uphold Islamic da'wah. Meanwhile, Louis William Stern's thoughts compromise between nativism and empiricism views that combine the importance of innate factors with the environment as factors that influence human development. This thought pioneered the convergence school.

Keywords: *Concept of Education, Ibnu Taimiyah, William Stern.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pemikiran serta konsep yang diberikan oleh Ibnu Taimiyah dan William Stern dalam pendidikan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-interpretatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah library research. Data yang diperoleh adalah narasi deskriptif mengenai konsep pendidikan Ibnu Taimiyah dan William Stern yang bersumber pada karya dari Ibnu Taimiyah dan William Stern serta sumber referensi lain yang membahas tentang karya mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Taimiyah dalam pendidikan, kiranya dapat dikatakan bahwa inti dari konsep pendidikannya adalah berupaya mengembalikan umat Islam agar mengamalkan Islam dengan cara menggali dari sumber pokoknya, yaitu Al-Quran dan Sunnah, sehingga tujuan pendidikan lebih ditekankan dalam rangka menegakkan dakwah islamiyah. Sedangkan pemikiran Louis William Stern mengkompromikan antara pandangan nativisme dan empirisme yang menggabungkan pentingnya faktor pembawaan dengan lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia. Pemikiran ini memelopori Aliran konvergensi.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan, Ibnu Taimiyah, William Stern.*

PENDAHULUAN

Berbagai kajian di bidang pendidikan Islam telah banyak dilakukan, di antaranya pemikiran dan teori pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits dengan mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik serta mencermati situasi sosio historis dan kultural masyarakat kontemporer, di mana para intelektual muslim klasik memiliki perhatian besar terhadap masalah pendidikan Islam. Mereka berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam, kurikulum, guru, metodologi pembelajaran, manajemen dan lain sebagainya.

Selama ini telah banyak teori, pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pengembangan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pemikiran pendidikan Islam pada dasarnya dibangun di atas landasan berbagai pemikiran filosofis, etis, dan ideologis yang bersumber secara normatif dari al-Qur'an dan As-Sunnah Nabawiyah. Konsep ilmu pengetahuan, kebaikan, kebahagiaan, manusia (guru dan peserta didik), dan tujuan pendidikan Islam dengan jelas dipengaruhi oleh pemikiran filosofis, etis, dan ideologis tersebut. Adanya pengaruh ini akan memudahkan pencarian mazhab atau arus pemikiran apa yang dikembangkan dalam pendidikan Islam.

Kajian tentang pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah telah banyak dilakukan, umumnya menyoroti pandangannya mengenai integrasi ilmu agama dan akal. Penelitian (Apriola, Yuliharti, & Yanti, 2021) menekankan bahwa Ibnu Taimiyah memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak dan penguatan tauhid, dengan kurikulum yang berbasis Al-Qur'an dan sunnah. Sementara itu, studi oleh (Wakhidyah, Bektiarso, & Prihandono, 2024) menelusuri gagasan psikologi perkembangan William Stern, khususnya konsep *convergence theory* yang menggabungkan faktor hereditas dan lingkungan dalam pertumbuhan individu. Di sisi lain, penelitian Santoso membandingkan filsafat pendidikan Barat dan pemikiran tokoh Islam klasik (Fattah Santoso & Khoirudin, 2018), namun fokusnya lebih pada pendekatan epistemologis dan belum secara spesifik menghubungkan teori pendidikan Stern dengan konsep pendidikan Ibnu Taimiyah. Ketiga penelitian ini menunjukkan adanya pemahaman yang mendalam mengenai pemikiran masing-masing tokoh, tetapi belum ada yang secara langsung menelaah titik temu maupun perbedaan keduanya dalam kerangka pendidikan.

Novelty penelitian ini terletak pada analisis komparatif yang mengaitkan konsep pendidikan Ibnu Taimiyah, yang menekankan dimensi spiritual dan moral, dengan teori perkembangan William Stern yang menggabungkan faktor bawaan dan lingkungan. Penelitian ini tidak hanya menempatkan kedua tokoh dalam konteks sejarahnya, tetapi juga mengeksplorasi relevansi pemikiran mereka bagi pengembangan pendidikan kontemporer yang menuntut keseimbangan antara pembentukan karakter spiritual dan pemahaman psikologis modern. Dengan demikian, studi ini mengisi kesenjangan literatur dengan menghadirkan perspektif lintas-peradaban yang belum banyak dikaji, sekaligus menawarkan landasan teoretis baru untuk model pendidikan yang integratif antara nilai-nilai keislaman dan teori perkembangan Barat.

Teori konvergensi yang diusung oleh William Stern (1871-1938) menyatakan bahwa perkembangan manusia berlangsung atas pengaruh dari faktor bakat/kemampuan dasar dan faktor lingkungan, termasuk pendidikan. Jadi proses perkembangan manusia merupakan hasil kerjasama antara faktor dasar (bawaan) dan alam lingkungan. Di sisi lain, Ibnu Taimiyah adalah salah seorang ulama, pemikir dan praktisi pendidikan yang menaruh perhatian besar terhadap masalah-masalah yang muncul di masyarakat di antaranya masalah pendidikan Islam. Kedua tokoh ini memiliki konsep pendidikan yang dapat menjadi rujukan bagi teori-teori dan pengembangan ilmu pendidikan. Oleh karena itu, penulis merumuskan tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pemikiran serta konsep yang diberikan oleh Ibnu Taimiyah dan William Stern dalam pendidikan.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-interpretatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Data yang diperoleh adalah

narasi deskriptif mengenai konsep pendidikan Ibnu Taimiyah dan William Stern. Sebagai penelitian *library research*, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dengan mengambil data yang berasal dari berbagai literatur yang relevan, terutama dari literatur yang bersumber pada karya dari Ibnu Taimiyah dan William Stern serta sumber referensi lain yang membahas tentang karya mereka. Data ini kemudian diinterpretasikan menjadi narasi kritis terhadap judul yang dibahas dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Taimiyah

Nama sebenarnya adalah Taqiy al-Din Abu al-Abbas Ahmad bin 'Abd al-Salam bin Taymiyah. Ia lahir di Harran, Turki, 10 Rabiul Awwal 661 H/22 Januari 1263 M. Wafat di Damaskus, 20 Dzulkaidah 728 H/26 atau 27 September 1328 M. Ia lahir dari keluarga cendekiawan. Ayahnya Syihabuddin Abdul Halim bin Abdul Salam (627-682 H) adalah seorang ahli hadis dan ulama terkenal di Damaskus. Mereka ini adalah pemuka dalam mazhab Hambali dan berpegang kuat pada ajaran salaf.

Sejak kecil Ibnu Taimiyah dikenal sebagai seorang anak yang mempunyai kecerdasan otak luar biasa, tinggi kemauan dan kemampuan dalam studi, tekun dan cermat dalam memecahkan masalah, tegas, dan teguh dalam menyatakan dan mempertahankan pendapat, ikhlas dan rajin beramal saleh, rela berkorban dan siap berjuang untuk jalan kebenaran, serta berkepribadian baik. Dalam usia 7 tahun Ibnu Taimiyah telah berhasil menghafal seluruh al-Qur'an dengan amat lancar. Beliau aktif di bidang ilmu pengetahuan dan politik praktis. Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa masalah yang riil yang berhubungan dengan kehidupan umat Islam sehari-hari itulah yang perlu diperhatikan, bukan masalah skolastik yang bersifat formalitas. Dan semua masalah yang muncul dalam masyarakat dapat diatasi dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan kepada adat istiadat atau sesuatu yang dibuat oleh manusia.

Ibnu Taimiyah adalah seorang literalis atau tekstual dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat tentang akidah dan ibadah, akan tetapi soal muamalah lebih luwes dan tidak kaku. Karya-karyanya meliputi berbagai bidang keilmuan seperti tafsir, ilmu tafsir, hadist, ilmu hadist, fiqh, akhlak, tasawuf, mantik (logika), filsafat, politik, pemerintahan, tauhid/kalam, dan lain-lain. Dari karya-karyanya tersebut pemikiran Ibnu Taimiyah dapat diketahui, termasuk pemikirannya di bidang pendidikan.

Menurut Qamaruddin Khan bahwa karya Ibnu Taimiyah yang masih bisa ditemukan sebanyak 187 buah judul, dari jumlah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuh bersifat umum, empat buah judul merupakan karya besar dan 177 buah judul merupakan karya kecil. Dari 177 buah judul dapat diklasifikasikan dalam topik-topik pembahasan sebagai berikut: 9 judul masalah Qur'an dan tafsir, 13 judul masalah hadits, 48 judul masalah dokma, 6 judul masalah polemik-polemik menentang para sufi, 6 judul masalah polemik-polemik menentang konsep-konsep zimmah, 8 buah masalah yang menentang sekte-sekte Islam, 17 judul masalah fiqh dan ushul fiqh dan 23 judul buku tanpa diklasifikasikan. Meskipun tidak semua karya tokoh ini tidak dapat diselamatkan, berkat kerja keras dua pengrang dari Mesir, yaitu 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Qasim yang dibantu putranya Muhammad bin 'Abd al-Rahman, sebahagian karya Ibnu Taimiyyah kini telah dihimpun dalam *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah* yang terdiri dari 37 jilid (Apriola et al., 2021).

Meskipun Ibnu Taimiyah sangat bebas dalam pemikirannya, namun kelihatan masih 'meringkuk' dalam doktrin politik kuno yang lebih mengutamakan stabilitas daripada kemajuan. Ia masih berpegang pada ungkapan bahwa "enam puluh hari pemerintahan zalim masih lebih baik daripada sehari dalam keakacuan." (Basri, 2009). Hal ini mungkin disebabkan kondisi umat Islam

di saat ia hidup berada dalam situasi kehancuran akibat serangan bangsa Mongol. Mencermati gagasan dan pemikiran Ibnu Taimiyah, Nurcholis Madjid berkesimpulan bahwa Ibnu Taimiyah sebenarnya lebih tepat disebut sebagai pelopor paham kesufian baru (neo-sufisme) yang dipandanginya lebih cocok dengan semangat dasar ajaran Al-Quran (Madjid, 1994). Pengaruh kuat Ibnu Taimiyah, bahwa pemikiran bebas ia untuk lepas dari otoritas tradisi dalam memahami teks-teks agama telah menjadi inspirasi bagi munculnya pandangan liberal di berbagai kalangan modernis Islam. Sebaliknya dengan pandangannya yang menekankan pada pemahaman harfiah terhadap teks atau sumber ajaran agama telah menjadi inspirasi munculnya berbagai pemahaman literalis.

B. Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah

Dasar atau asas yang digunakan sebagai acuan pemikiran pendidikan oleh Ibnu Taimiyah adalah ilmu yang bermanfaat sebagai asas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Sementara mempergunakan ilmu itu akan dapat menjamin kelangsungan dan kelestarian masyarakat. Tanpa ilmu masyarakat akan terjerumus ke dalam kehidupan yang sesat. Oleh karena itu, menuntut ilmu merupakan ibadah dan memahaminya secara mendalam merupakan ibadah dan merupakan sikap ketakwaan kepada Allah dan mengkajinya merupakan jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum tahu merupakan shadaqah dan mendiskusikannya merupakan tasbih. Dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat mengenal Allah, beribadah memuji dan mengesakan-Nya, dan dengan ilmu pula seseorang dapat diangkat derajatnya dan menjadi umat yang kokoh. (Nata, 2003)

Pandangan Ibnu Taimiyah tentang manusia tidak jauh berbeda dengan pandangan kebanyakan para ulama dan filsuf lainnya. Menurut Ibnu Taimiyah, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur yang terdiri dari jasad dan ruh (Edy, 2019). Oleh sebab itu, manusia merupakan makhluk jasadiyah dan ruhiyah.

Hakikat ruh adalah *al-Nafs* atau jiwa yang mengatur tubuh manusia. Ruh tidak berada pada salah satu anggota tubuh, tapi berada diseluruh tubuh sebagai kehidupan. Al-Nafs adalah ruh yang ditiupkan pada tubuh manusia tatkala berada dalam kandungan ibunya serta yang akan dicabut atau berpisah dari tubuh tatkala meninggal. Hati dan otak merupakan bagian dari jiwa (Sulhan, 2022).

Jasad dan jiwa (ruh) memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan antara jasad dan ruh terkait dengan prilaku manusia. Hubungan keduanya bagaikan hubungan antara pilot dengan pesawat. Pilot berfungsi sebagai pengatur dan pengarah tujuan arah penerbangan pesawat. Demikian halnya hubungan antara jasad dan jiwa. Jiwa atau ruh berfungsi sebagai pengatur pergerakan indera atau anggota tubuh (jasad).

Prilaku dan perbuatan seseorang sangat tergantung dari proses berfikir. Artinya, prilaku dan perbuatan merupakan preferensi dari sebuah pemikiran. Menurut Ibnu Taimiyah, proses berfikir seseorang berawal dari kehendak atau keinginan hati (*al-Qalb*) yang ditranfer ke otak ketika sempurna. Proses berfikir inilah yang melahirkan prilaku. Seseorang sebelum bertindak akan berfikir terlebih dahulu, tindakan yang akan dilakukan akan bernilai baik atau buruk.

Menurut Ibnu Taimiyah ilmu yang bermanfaat yang didasarkan atas asas kehidupan yang benar dan utama adalah ilmu yang mengajak kepada kehidupan yang baik yang diarahkan untuk berhubungan dengan *al-Haq* (Tuhan) serta dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan makhluk serta memperteguh rasa kemanusiaan. Dalam hal ini dapat dibangun atas dua hal, yaitu Al-Tauhid (Mengesakan Allah) dan Tabiat Insaniyah (Kemanusiaan) (Apriola et al., 2021).

Tauhid yang menjadi asas pendidikan menurut Ibnu Taimiyah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) Tauhid Rububiyah adalah meyakini seyakin-yakinnya bahwa Allah itu Esa, yang menciptakan semua makhluk dan membimbingnya. (2) Tauhid Uluhiyah adalah meyakini bahwa

Allah-lah satu-satunya Tuhan yang pantas disebut Tuhan, ditaati, dipatuhi segala perintahnya dan dijauhi segala larangannya. (3) Tauhid Asma dan Sifat adalah meyakini bahwa segala yang berjalan dalam kenyataan di alam rayaini merupakan perbuatan dan aturan Tuhan, segala sesuatu berasal dari-Nya dan berakhir kepada-Nya. Dari dasar tauhid inilah Ibnu Taimiyah membangun konsep pendidikan baik yang berkenaan dengan tujuan pendidikan, kurikulumnya, sistemnya maupun perkembangannya. Pendidikan seperti inilah yang akan membuahkan hasil yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa seseorang tidak akan mencapai pengembangan kecenderungan tauhidnya itu dengan sempurna kecuali melalui pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian terdapat *al-risalah* dan *al-rasul*. *Al-risalah* adalah pendidikan yang tujuannya membuka hati manusia agar mau menerima sesuatu yang bermanfaat dan menolak sesuatu yang berbahaya, dan dalam perjalanan hidup manusia berada dalam dua tarikan ini. Sedang *al-rasul* atau *al-syari'* adalah cahaya yang dilimpahkan Tuhan kepada akal manusia sehingga dapat digunakan untuk menimbang sesuatu yang bermanfaat dan menolak sesuatu yang berbahaya (Jawawi, 2021).

Kesimpulan dari penjelasan diatas, bahwa manusia yang ideal menurut Ibnu Taimiyah adalah al-Muwahhid. Manusia yang benar-benar mentauhidkan Allah. Manusia yang menjadikan tauhid sebagai dasar dalam setiap prilakunya, baik prilaku dengan Allah maupun sesama makhluk. Tauhid merupakan fitrah manusia dalam ketaatan kepada Allah. Bagi seorang muwahhid, aturan Allah adalah standar utama dalam seluruh prilakunya. Atas dasar tauhid seorang manusia bisa mencapai derajat orang yang bertakwa (Muttaqin).

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Taimiyah tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Tujuan Individual

Pada bagian ini tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya pribadi muslim yang baik, yaitu berpikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu sejalan dengan apa yang diperintahkan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Peneliti menyimpulkan tujuan individual menurut Ibnu Taimiyah ini telah diaplikasikan di Negara kita Indonesia yaitu berupa tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Hasil pencapaiann berwujud anak didik yang secara bertahap terbentuk wataknya, kemampuan berpikir, dan keterampilan teknologinya. Tujuan pembelajaran ini dirumuskan dari bahan pelajaran/pokok bahasan atau sub pokok bahasan (topik-topik atau sub topik) yang diajarkan oleh guru.

b. Tujuan Sosial

Pada bagian ini Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pendidikan harus diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pada tujuan sosial ini, pendidikan diarahkan agar dapat melahirkan manusia-manusia yang dapat hidup bersama dengan orang lain, saling membantu, menasehati, mengatasi masalah dan seterusnya. Tujuan sosialnya Ibnu Taimiyah ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (tujuan umum) adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat nasional.

c. Tujuan Da'wah Islamiyah

Tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan menurut Ibnu Taimiyah adalah mengarahkan umat agar siap dan mampu memikul tugas da'wah Islamiyah ke seluruh dunia. Menurut Ibnu Taimiyah untuk mencapai tujuan pendidikan tahap ketiga ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, menyebarluaskan ilmu dan ma'rifat yang didatangkan al-Qur'anul Karim, sebagaimana hal itu dilakukan kaum salaf, yakni sahabat dan tabi'in. Kedua, dengan cara berjihad yang sungguh-sungguh sehingga kalimat Allah yang demikian tinggi itu dapat berdiri tegak.

2. Kurikulum

Menurut Ibnu Taimiyah seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk mewujudkan kalimat Allah sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Kalimat/ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dibagi ke dalam dua bagian. Pertama ajaran yang berkaitan dengan masalah agama, dan kedua, ajaran/kalimat yang berkaitan dengan masalah alam semesta (Kauniyat) (Muh. Asmin, Sam, & Zulfah, 2022).

Ibnu Taimiyah membagi ilmu menjadi dua bagian. Pertama, ilmu yang berkaitan dengan mendidik, mengajar dan membimbing manusia tentang akidah, kecakapan individual dan kemasyarakatan. Ilmu ini dinamai ilmu sam'iyat, karena semuanya datang berdasarkan informasi yang didengar dari wahyu dan utusan Tuhan. Kedua, ilmu yang berhubungan dengan pembinaan fisik dan akal, seperti ilmu kedokteran, matematika, fisika dan astronomi, ilmu ini bersifat aqliyah (intelektualistik), karena terhadap ilmu itu agama hanya mendorong dan memberi petunjuk saja, selanjutnya diserahkan kepada akal untuk memperdalam, mengkaji dan mengklasifikasikannya secara seksama. Meskipun kedua ilmu tersebut berbeda dari segi jenisnya, namun tujuannya satu, yaitu menyingkap tabir ayat-ayat Allah yang terdapat dalam wahyu dan ciptaan-Nya yang terdapat di jagatraya ini.

Ibnu Taimiyah membedakan antara pendidikan untuk laki-laki dan wanita, ada beberapa hal yang tidak harus dipelajari oleh wanita karena khusus untuk laki-laki. Laki-laki dan wanita digabung ketika pelajaran ilmu-ilmu agama dan pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan. Akan tetapi berbeda di bidang ilmu keterampilan (praktek) dan industri harus latihan dan mempelajarinya agar memiliki kedudukan yang tinggi seperti halnya ibu karena ibu adalah pekerjaan yang lebih mulia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Ibnu Taimiyah berpendapat ada beberapa bidang tertentu yang dikecualikan dalam kurikulum, karena bertentangan dengan Islam. (Apriola et al., 2021) Adapun bidang-bidang tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Falsafah dan mantiq. Ibnu Taimiyah melihat bahwa asal-usul filsafat dan mantiq merupakan warisan pusaka Yunani dan jika mempelajarinya akan membawa kesesatan dan tidak memberikan petunjuk hakikat kebenaran.
- b. Musik dan nyanyian. Karena menurut Ibnu Taimiyah musik dan menyanyi membuat terlena dan permusuhan. Musik dan nyanyi memalingkan manusia dari mengingat Allah dan beribadah.

3. Metode Pengajaran

Menurut Ibnu Taimiyah pada garis besarnya metode pengajaran dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu *metode Ilmiah* dan *metode Iradiyah*. Hal ini didasarkan pada pemikirannya bahwa al-Qalb (hati) merupakan alat untuk belajar. Hatilah yang mengendalikan anggota badan dan mengarahkan jalannya.

Menurut Ibnu Taimiyah bahwa al-Qalb (hati) tersebut memiliki dua daya, yaitu daya ilmiah atau daya berpikir, dan daya iradiyah yaitu kecenderungan untuk mengamalkan apa yang dipikirkan. Pemikiran tersebut dimulai dalam hati dan berakhir dalam hati dan ketika iradah (kemauan) bermula di dalam hati dan berakhir pada anggota badan, pada puncaknya penggunaan kedua daya tersebut di dalam akal (Basri, 2009). Dengan demikian, akal merupakan sifat yang terdapat pada hati, yaitu pemikiran dan kemauan.

Melalui daya ilmiah, hati seorang akan menghasilkan ma'rifah (pengetahuan yang mendalam) dan ilmu (pengetahuan biasa). Melalui iradiyah akan tergerak hati untuk menyesuaikan ilmu ini untuk selanjutnya dipraktikkan dalam amal. Dalam keadaan demikian, maka esensi belajar itu sesungguhnya terjadi ketika seseorang pelajar berpikir mengenai yang baik dan benar dan apa yang dianggap salah dan buruk.

Metode pengajaran atau cara memperoleh pengetahuan yang dipaparkan Ibnu Taimiyah adalah menggunakan pendekatan rasional/ metode ilmiah karena dengan menggunakan pemikiran dan argumen akan diperoleh ilmu yang kemudian menyeimbangkan antara amal dan pengetahuan. Sedangkan metode iradah sama dengan pendekatan empirisme yakni ilmu pengetahuan diperoleh melalui panca indera yang kemudian menjadi pengalaman seseorang.

C. Biografi William Stern

William Stern lahir pada tahun 1871 di Berlin dengan nama lengkapnya yaitu Louis William Stern. Stern merupakan anak dari seorang psikolog dan filsuf Jerman yang dalam sejarah tercatat sebagai pencetus psikologi kepribadian dan kecerdasan. Dia adalah orang yang menemukan IQ (intelligence quotient), yang kemudian Lewis Ternan dan para peneliti lain menggunakannya dalam pengembangan pertama tes IQ, yang berdasarkan dengan karya Alferd Binet. Stern merupakan seorang ayah dari Gunther Anders yang merupakan seorang penulis dan filsuf Jerman yang produktif dalam mendalami ilmu psikologi.

Pada tahun 1897, Stern menemukan variator nada yang memungkinkan dia untuk melakukan penelitian mengenai persepsi manusia terhadap suara dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada tahun yang sama Stern mendapatkan gelar doktornya di Universitas Berlin, di bawah bimbingan Herman Ebbinghaus. William Stern menikah dengan seorang psikolog yang bernama Clara Josephy, dan dikaruniai sebanyak tiga orang anak yang diberi nama Hilde, Gunther, dan Eva, masing-masing lahir pada tahun 1900, 1902, dan 1904, yang kemudian mereka menjadi ahli ilmu pengetahuan dan menjadi filsuf mengikuti jejak orangtuanya.

Pada tahun 1907, Stern bersama istrinya menerbitkan sebuah buku tentang bahasa anak yang berdasarkan buku harian Clara Stern dari pengembangan ketiga anak mereka dan juga pada semua literatur yang relevan yang tersedia pada saat itu. Pada tahun 1916 Stern pergi ke Hamburg, kemudian diangkat sebagai Profesor Psikologi di Universitas Hamburg menjadi guru besar.

Pada tahun 1933 Stern menjabat sebagai Direktur Institut Psikologi. Stern merupakan seorang Yahudi yang hidup pada zaman pemerintahan yang dijatuhkan oleh sistem pengelola pemerintah yang dijalankan oleh Hitler setelah Nazi. Stern mencari tempat perlindungan sementara di Belanda, kemudian pada tahun 1934 Stern pergi ke Amerika Serikat dan diangkat sebagai Dosen dan Profesor di Duke University. Stern mengajar di Duke University sampai waktu kematiannya pada tahun 1938 (DP, 2023).

D. Konsep Pendidikan Wiliam Stern

William Stren terkenal dengan teori pendidikannya yang sampai saat ini masih dijadikan referensi yaitu teori konvergensi. Teori konvergensi diambil dari bahasa Inggris yaitu *convergency*, artinya memuat dua hal menuju ke satu titik. Maksudnya adalah teori gabungan antara teori nativisme dengan teori empirisme. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan sekitarnya. Karena bakat seseorang dapat berkembang karena faktor lingkungan, sebaiknya para pendidik dapat menjadikan suasana lingkungan yang sesuai dan bermacam-macam, agar bakat seseorang dapat berkembang dengan baik. Menurut William Stern, hasil pendidikan itu dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan, seperti bertemunya dua garis menuju ke satu tujuan yang sama.

Aliran ini menggabungkan dua teori sebelumnya dengan mempertemukan dua variabel yang berbeda kedalam satu titik yang sama. Atau lebih tegasnya mempertemukan dua aliran yang berlawanan yaitu antara aliran nativisme dengan empirisme kedalam satu ikatan yang sama. Aliran konvergensi, mengkompromikan kedua teori tersebut yang menyatakan bahwa manusia

dalam perkembangannya tidak terlepas dari sifat pembawaan (potensi dasar) dan faktor lingkungan sosial yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan.

Dalam dunia pendidikan konvergensi sangat berpengaruh, sehingga sampai saat ini teorinya masih sering digunakan. Karena Implikasi teori konvergensi dalam pendidikan yakni memberikan kemungkinan bagi pendidik untuk dapat membantu perkembangan individu sesuai dengan apa yang diharapkan, namun demikian pelaksanaannya harus tetap memperhatikan faktor-faktor pembawaan yang antara lain; kematangan, bakat, kemampuan, keadaan mental, dan sebagainya. Karenanya, menurut para ahli penentuan kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja yang integral (potensi bawaan) maupun faktor eksternal environmental (lingkungan).

Aliran konvergensi mengkompromikan dua kutub teori yang berbeda sudut pandang dalam memandang potensi dasar manusia. Perdebatan perbedaan antara teori empirisme dan nativisme dalam sudut pandang potensi dasar manusia memakan waktu relatif cukup lama, dimana perbedaan duakutub tersebut telah memberi warna dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhan dunia pendidikan. Teori konvergensi hadir yang sudah ratusan tahun yang lalu, untuk memberikan penguatan bahwa potensi dasar manusia itu dapat di pengaruhi faktor pembawaan dan faktor lingkungan, artinya kedua-duanya faktor tersebut memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan manusia. Sehingga teori ini merupakan salah satu hukum perkembangan individu disamping hukum-hukum perkembangan lainnya. Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa perkembangan individu itu akan ditentukan oleh faktor bawaan (endogen) faktor keadaan maupun lingkungan (eksogen) (Haderani, 2018).

Dalam konteks proses kegiatan belajar mengajar, peserta didik sebagai manusia yang diberikan potensi oleh Allah SWT dapat di pengaruhi oleh sifat dan karakter pembawaan sejak ia lahir, demikian pula dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan (Nata & Yakub, 2023). Oleh karena itu, potensi pembawaan dan lingkungan merupakan suatu keniscayaan dalam konteks pengembangan dan peningkatan kapasitas kemampuan, kematangan soft skill dan life skill bagi peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kepribadian.

Secara nyata, anak yang memiliki pembawaan baik dan di dukung oleh lingkungan pendidikan yang baik sudah barang tentu akan semakin baik. Sementara bakat yang di bawah sejak lahir jika tidak berkembang atau tidak dikembangkan dengan baik, tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan bakat tersebut. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak akan menghasilkan perkembangan anak secara normal, jika tidak di tunjang atau di dukung oleh bakat yang baik di bawa oleh anak. Oleh karena itu, William Stern tidak menerangkan secara tuntas seberapa besar perbandingan pengaruh kedua faktor tersebut hingga sampai saat ini kita belum mengetahui secara pasti pengaruh kedua faktor tersebut (Suswandari, 2017). Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya rangsangan lingkungan tidak akan membina perkembangan yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Karenanya penentuan kepribadian seseorang ditentukan dengan kerja integral antara faktor internal (potensi bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan pendidikan) (Andriyani, n.d.).

Implikasi dari aliran konvergensi ini adalah perlunya kebebasan kedua aspek ini untuk menghasilkan pendidikan terbaik. Oleh karena itu, guru dan siswa harus aktif, kreatif, dan inovatif. Tapi tentu saja, itu tidak akan mungkin terjadi tanpa bakat dan dedikasi untuk bertindak. Jadi kedua aspek ini sama pentingnya (Nova Nabila Ayu Sanaya & Anggraini, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang sudah dibahas mengenai pemikiran Ibnu Taimiyah (1263-1368) dalam pendidikan, kiranya dapat dikatakan bahwa inti dari konsep pendidikannya adalah

berupaya mengembalikan umat Islam agar mengamalkan Islam dengan cara menggali dari sumber pokoknya, yaitu Al-Quran dan Sunnah, sehingga tujuan pendidikan lebih ditekankan dalam rangka menegakkan dakwah islamiyah. Konsep fitrah sendiri menurut Ibnu Taimiyah yaitu adalah ketauhidan, di mana manusia akan senantiasa kembali kepada tauhid itu.

Aliran konvergensi yang dipelopori oleh Louis William Stern (1871-1938) mengkompromikan antara pandangan nativisme dan emperisme yang menggabungkan pentingnya faktor pembawaan dengan lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia. Faktor pembawaan tidak memiliki arti apa-apa tanpa faktor lingkungan. Sebaliknya, faktor pengalaman tanpa faktor pembawaan tidak akan mampu mengembangkan manusia yang sesuai dengan harapan dan optimisme.

REFERENSI

- Andriyani, F. (n.d.). *TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN PANDANGAN ISLAM*. 165–180.
- Apriola, K., Yuliharti, Y., & Yanti, Y. (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Masa Ibnu Taimiyah. *Kutubkhanah*, 20(1), 32. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i1.13342>
- Basri, H. (2009). KONSEP PENDIDIKAN IBNU TAYMIYAH. *Shautut Tarbiyah*, 21(September).
- DP, U. (2023). ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN (Konvergensi Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam). *Darul Ulum*, 14(2), 1–23.
- Edy, S. (2019). KOMUNIKASI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER: Studi Kritis Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Tazkiyah Al-Nafs. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyairan Islam*, 10(2), 148–162. Retrieved from <http://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tanzir/article/view/294>
- Fattah Santoso, M. A., & Khoirudin, A. (2018). Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam Klasik. *Afkaruna*, 14(1). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2018.0081.75-100>
- Haderani, H. (2018). Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 41–49. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>
- Jawawi, A. (2021). Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah. *Iqra: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–42.
- Madjid, N. (1994). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muh. Asmin, Sam, Z., & Zulfah. (2022). Konsep Fitrah Menurut Ibnu Taimiyah (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam). *Jurnal El-Idarah*, 8(1), 89–103.
- Nata, A. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, A., & Yakub, A. (2023). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nova Nabila Ayu Sanaya, T. T., & Anggraini, R. Y. (2023). Teori Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi Dalam Pendidikan. *Teori Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi Dalam Pendidikan*, 140. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/37195>
- Sulhan, S. (2022). Pendidikan akhlak perspektif Ibnu Taimiyah: Analisis Kitab Tazkiyatun Nafs. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 379. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8588>
- Suswandari, M. (2017). SELAYANG PANDANG IMPLIKASI ALIRAN PENDIDIKAN KLASIK. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 33–44.
- Wakhidyah, S. H., Bektiarso, S., & Prihandono, T. (2024). Implications of the Characteristics of William Stern's Convergence School of Education in Student Behavior at School. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 7(3), 158–164. Retrieved from <https://doi.org/10.5281/zenodo.13680151>